

## **EVALUASI DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI PULAU KARAMPUANG KABUPATEN MAMUJU**

*(Evaluation And Level Of Community Partcipation In Mangrove Forest  
Management In Karampuang Island, Mamuju District)*

**Muhammad Ardiansyah<sup>1\*)</sup>, Haryanto Asri<sup>1)</sup>, Damis<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Prodi Manajemen Sumber Daya Perairan, Universitas Muhammadiyah Mamuju

<sup>2)</sup>Prodi Ilmu perikanan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rampang

*Korespondensi : ardiansyah@unimaju.ac.id*

### **Abstrak**

Evaluasi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Karampuang kabupaten Mamukju. Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak – pihak terkait lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pengelolaan ekosistem mangrove. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Data mengenai faktor internal yaitu karakteristikin dividu peserta dalam pengelolaan mangrove di kawasan wisata mangrove yang dilakukan dengan mengisi kuesioner dan wawancara. Hasil Partisipasi masyarakat terhadap kriteria 76,66 % memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dengan menunjukkan bahwa nilai rata- rata skala linkert menunjukkan rentang positif. Sementara 23,33 % kriteria menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dengan nilai rentang negative, dengan kata lain sebagian masyarakat menganggap bahwa mangrove tidak memiliki manfaat bagi masyarakat Pulau Karampuang

**Kata Kunci :** Mangrove, Evaluasi, Partisipasi, Pulau Karampuang

### **Abstract**

*Evaluation and level of community participation in managing mangrove forests on Karampuang Island, Mamuju Regency. This study aims to evaluate the level of community participation in managing the mangrove ecosystem on Karampuang Island, Mamukju district. The usefulness of the research is expected to be able to provide information to the public and other related parties as material for consideration in making policies on the management of mangrove ecosystems. The method used in this study is using a questionnaire. Data regarding internal factors, namely the characteristics of individual participants in mangrove management in mangrove tourism areas, were carried out by filling out questionnaires and interviews. Results Community participation in the criteria of 76.66% has a high level of participation indicating that the average value of the Likert scale indicates a positive range. While 23.33% of the criteria shows a low level of participation with a negative range value, in other words some people think that mangroves have no benefits for the people of Karampuang Island*

**Keywords:** Mangroves, Evaluation, Participation, Karampuang Island



## PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk, pembuatan lahan tambak, dan pemanfaatan kayu mangrove secara berlebihan di kawasan pesisir menyebabkan tekanan terhadap ekosistem mangrove. Datta et al. (2012) menjelaskan ekosistem mangrove Indonesia bahkan mangrove dunia dibayangi oleh berbagai ancaman kerusakan ekosistem yang semakin lama semakin tinggi baik secara alami maupun dengan adanya campur tangan manusia. Kerusakan mangrove diantaranya disebabkan oleh tekanan dan pertambahan penduduk yang demikian cepat terutama di daerah pesisir dan mengakibatkan adanya perubahan tata guna lahan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan, akibatnya ekosistem hutan mangrove dengan cepat menipis dan rusak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Karampuang kabupaten Mamuju. Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak – pihak terkait lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pengelolaan ekosistem mangrove.

## DATA DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2023 sampai tanggal 25 Februari 2023 di pesisir pantai Pulau Karampuang , Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Jangka waktu tersebut meliputi studi literatur, analisis data, pengecekan lapangan, dan penulisan laporan akhir.

Proses pengambilan data lapangan dan analisis data pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan beberapa alat dan bahan. Adapun alat dan bahan beserta kegunaannya disajikan pada table 1 :

Tabel 1. Alat dan Bahan Penelitian

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Kuisisioner	Untuk data Responden
2	Alat Tulis	Untuk Alat Menulis
3	Kamera	Untuk Dokumentasi
4	Laptop	Untuk mengolah data mentah

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data mengenai faktor internal yaitu karakteristik individu peserta dalam pengelolaan mangrove di kawasan hutan mangrove yang dilakukan dengan mengisi kuesioner dan wawancara. Metode penelitian secara umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Variable yang diteliti dalam penelitian sosial budaya masyarakat ini yang ada di sekitar hutan mangrove di pesisir pulau Karampuang meliputi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove yang ada di wilayah pesisir pulau Karampuang.

### **Persepsi Masyarakat**

Persepsi masyarakat yang ada dalam penelitian ini adalah pemikiran dan pendapat masyarakat yang ada di Pulau Karampuang tentang segala kondisi yang ada di wilayah hutan mangrove tersebut. Kondisi tersebut seperti isu dan tindakan yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan hutan mangrove yang ada di wilayah pesisir Pulau Karampuang

### **Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat yang ada dalam penelitian ini berkaitan dengan keikutsertaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok, kolektif maupun kelembagaan dalam upaya pengelolaan hutan mangrove yang ada di wilayah pesisir Pulau Karampuang.

### **Analisis Data**

Analisis tingkat partisipasi, dilakukan dengan metode analisis deskripsi. Metode yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat adalah metode skala Likert dan indeks persepsi masyarakat (IPm).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara geografis Pulau Karampuang ini terletak pada titik koordinat 02°38'10,8" LS dan 118°53'14,85" BT. Pulau dengan luas wilayah 6,21 Km<sup>2</sup> , memiliki batas-batas wilayah, yaitu di bagian selatan, utara, barat, dan timur semuanya berbatasan dengan laut, dan terbagi ke dalam atas 11 (sebelas) dusun, sebagai berikut: Dusun Karampuang I, Dusun Karampuang II, Dusun Joli, Dusun Gembira, Dusun Bajak, Dusun Batu Bira, Dusun Karaeng, Dusun Ujung Bulu, Dusun Wisata, Dusun Nangka, dan Dusun Sepang. Responden pada penelitian ini mayoritas bekerja sebagai nelayan. Menurut Pangestu (1995), faktor internal adalah faktor yang dapat memengaruhi partisipasi individu dalam suatu kegiatan sosial.

## Umur

Umur adalah masa hidup yang dilalui seseorang. Usia produktif berada pada rentang umur 15 – 64 tahun. Pengkategorian tingkat umur responden pada penelitian ini diukur dalam jumlah tahun berdasarkan sebaran rata-rata usia responden yang ditemui di lapang. Adapun data umur responden yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Umur Responden

Umur (Tahun)	Responden	
	n	%
15 - 25	4	13,33
26 - 35	7	23,33
36 - 45	10	33,33
>45	9	30
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Oleh Primer 2023

Pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang paling banyak diwawancarai adalah di umur 36 - 45 tahun yaitu sebesar 33,33 %, dan yang terendah dengan kisaran umur 15 – 25 tahun sebesar 13,33 %. Umur yang berada di usia produktif memberikan peluang yang potensial bagi pengelolaan hutan mangrove yang partisipatif. Hal ini didasari atas kemampuan menyerap dan melakukan kegiatan partisipatif lebih besar kemungkinan berhasilnya pada usia produktif (Tambunan, Harahap, dan Lubis 2005).

## Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden. Adapun jenjang Pendidikan responden yang disajikan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Jenjang Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Responden	
	n	%
Tidak Sekolah	3	10,00
SD	11	36,67
SMP	7	23,33
SMA/SMK	5	16,67
Lainnya	4	13,33
<b>TOTAL</b>	30	100

Sumber Data : Data Olah Primer 2023

Pada Table 3 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak saat wawancara yaitu SD sebesar 36,67 %, kemudian SMP sebesar 23,33 %, SMA/SMK sebesar 16,67 %, Lainnya sebesar 13,33% dan yang terendah yang tidak sekolah sebesar 10 %. Menurut Tambunan, Harahap dan Lubis (2005), taraf pendidikan yang beragam akan memengaruhi daya nalar setiap individu, sehingga ada kemungkinan melakukan penafsiran yang berbeda terhadap program yang dilaksanakan dalam pengelolaan di Kawasan hutan mangrove pulau Karampuang

### Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain. Adapun tingkat pendapatan responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah:

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan	Responden	
	n	%
<1.000.000	2	6,67
1.000.000 - 2.000.000	13	43,33
2.000.001 - 3.000.000	11	36,67
> 3.000.000	4	13,33
<b>TOTAL</b>	30	100

Sumber Data : Data Olah Primer 2023

Pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pendapatan responden yang paling banyak saat wawancara yaitu 1.000.000 – 2.000.000 sebesar 43,33 %, kemudian yang terendah dengan pendapatan dibawah dari Rp 1.000.000 yaitu sebesar 6,67 %. Berdasarkan hasil penelitian Bahagia (2008), tingkat pendapatan berkaitan erat dengan sumbangsih

mengenai partisipasi dalam rehabilitasi mangrove. Semakin tinggi tingkat penghasilan semakin besar pula kemungkinan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove.

### Lama Tinggal

Lama tinggal merupakan banyak hari yang dihabiskan oleh masyarakat di suatu daerah. Berikut lama tinggal responden disajikan pada Table 5 berikut ini :

Tabel 5. Lama Tinggal Responden

Lama Tinggal	Responden	
	n	%
<20 (Baru)	9	30,00
20 – 40 (Sedang)	19	63,33
>40 (Lama)	2	6,67
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber Data : Data Olah Primer 2023

Berdasarkan pada Tabel 5 diatas, terdapat 9 responden yang baru tinggal ( <20 Tahun) di sekitar lokasi penelitian yaitu sebesar 30 % dari total 30 responde yang diwawancarai. Selanjutnya sebanyak 19 Reponden yang sudah tinggal dalam rentang 20 – 40 tahun atau sekitar 63,33 % dari total jumlah responden. Sedangkan responden yang sudah tinggal lebih dari 40 tahun yaitu sebesar 6,67 % dari total jumah responden yang diwawancarai.

Persepsi masyarakat pesisir terhadap hutan mangrove dapat menjadi salah satu indikator ataupun alat ukur untuk melihat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ekosistem mangrove beserta fungsi-fungsinya baik secara ekologi, sosial maupun ekonomi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Manulang (1999) bahwa masyarakat yang berdomisili lama atau sejak lahir menetap di suatu wilayah telah turun temurun menjalankan kehidupan tradisional yang dicirikan dengan eratnya hubungan mereka dengan alam sekitar. Berikut data paernyataan yang disajikan pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Data Pernyataan Responden

NO	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Jumlah
1	Kerusakan Wilayah pesisir karena faktor alam	0	1	5	10	14	30
	%	<b>0</b>	<b>3,33</b>	<b>16,67</b>	<b>33,33</b>	<b>46,67</b>	<b>100</b>

2	Kerusakan wilayah pesisir lebih karena perbuatan manusia	0	4	10	6	10	30
	%	0	13,33	33,33	20	33,33	100
3	Kerusakan hutan mangrove karena abrasi dan kepentingan ekonomi	0	0	6	16	8	30
	%	0	0	20	53,33	26,67	100
4	Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir	0	0	3	10	17	30
	%	0	0	10	33,33	56,67	100
5	Mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan tambak	0	4	13	10	3	30
	%	0	13,33	43,33	33,33	10	100
6	Pengelolaan hutan mangrove tanggung jawab bersama	0	6	10	14	0	30
	%	0	20	33,33	46,67	0	100
7	Penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai	10	8	8	4	0	30
	%	33,33	26,67	26,67	13,33	0	100
8	Partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan meningkat	0	12	10	8	0	30
	%	0	40	33,33	26,67	0	100
9	Perusahaan lokal berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan	0	20	10	0	0	30
	%	0	66,67	33,33	0	0	100
10	Adanya Bantuan Pemda dalam pengelolaan Hutan Mangrove	0	14	10	6		30
	%	0	46,67	33,33	20		100

Sumber Data : Data Olah Primer 2023

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju



---

## **Persepsi Masyarakat terhadap Ekosistem Hutan Mangrove**

Menurut Rakhmat (2005) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun persepsi yang dimasukkan kedalam penelitian ini yaitu :

### **1. Persepsi: Kerusakan hutan mangrove karena faktor alam**

Kerusakan mangrove disebabkan oleh beberapa faktor alam seperti adanya abrasi, gelombang air laut, Tsunami, dll. Berkaitan dengan kerusakan hutan mangrove, sebesar 46,67% responden menyatakan sangat setuju dan 33,33% responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa kerusakan hutan mangrove disebabkan karena faktor alam seperti abrasi, gelombang air laut, tsunami, dll. Persepsi masyarakat Pulau Karampuang pada isu ini berada pada rentang positif.

### **2. Persepsi: Kerusakan mangrove lebih karena perbuatan manusia**

Kerusakan hutan Mangrove selain disebabkan karena faktor fisik alam juga dikarenakan faktor perilaku manusia. Responden sebanyak 33,33% menyatakan sangat setuju, 20% menyatakan setuju, 13,33% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa kerusakan hutan mangrove juga disebabkan karena pengaruh perilaku manusia. Persepsi masyarakat Pulau Karampuang pada isu ini berada pada rentang positif.

### **3. Persepsi: Kerusakan hutan mangrove kepentingan ekonomi**

Menurut persepsi responden kerusakan hutan mangrove di Pulau Karampuang pada saat ini disebabkan oleh adanya kepentingan ekonomi seperti konversi lahan tambak yang semakin semarak. Ada 26,67 % responden yang menyatakan sangat setuju dan 53,33% responden yang menyatakan setuju. Dorongan kebutuhan hidup/ekonomi mereka yang semakin meningkat telah mendorong masyarakat tidak menghiraukan lagi kelestarian lingkungan. Sebagai contoh untuk kebutuhan akan bahan bakar mereka mulai merambah hutan tanaman mangrove karena bahan bakar minyak/bahan bakar semakin mahal dan langka. Kondisi seperti ini merupakan ancaman bagi keberlanjutan lingkungan dalam hal ini hutan mangrove sehingga persepsi masyarakat Pulau Karampuang pada isu ini berada pada rentang positif.

#### **4. Persepsi: Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir**

Hampir sebagian responden menyatakan sangat setuju yaitu sebesar 56,67 % dan 33,33 % responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir seperti mengatasi masalah banjir pada lingkungan pesisir, menahan abrasi, menahan angin, membuat hijau pemandangan, mengurangi panas/iklim mikro, sumber kayu dan sebagainya. Persepsi masyarakat Pulau Karampuang pada isu ini berada pada rentang positif.

#### **5. Persepsi: Mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan tambak**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang menyatakan bahwa hutan mangrove kurang bermanfaat bagi kegiatan usaha tambak. Sebanyak 10% menyatakan sangat setuju, 33,33 % menyatakan setuju, dan 13,33% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa hutan mangrove bermanfaat bagi kegiatan usaha tambak. Persepsi masyarakat Pulau Karampuang pada isu ini berada pada rentang positif.

#### **6. Persepsi: Pengelolaan hutan mangrove tanggung jawab bersama**

Berkaitan dengan tanggung jawab pengelolaan mangrove, 46,67% responden menyatakan setuju, 33,33 % menyatakan netral atau tidak memberikan jawaban, dan 20% menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa pengelolaan hutan mangrove merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, perusahaan dan masyarakat. Beberapa masyarakat yang ada di Pulau Karampuang menganggap bahwa hutan mangrove yang hidup disekitar rumah masyarakat menjadi tanggung jawab masyarakat yang tinggal dekat dengan hutan mangrove. Persepsi masyarakat Pulau Karampuang pada isu ini berada pada rentang positif.

#### **7. Persepsi: Penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai**

Responden sebanyak 33,33% menyatakan sangat tidak setuju; sebanyak dan 26,67% responden menyatakan tidak setuju, dan 13,33% menyatakan setuju terhadap pernyataan bahwa penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang negatif. Hal ini dikarenakan

belum adanya penegakan hukum yang tegas bagi yang merusak hutan mangrove yang ada di Pulau Karampuang.

#### **8. Persepsi: Partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan meningkat**

Masyarakat menyadari bahwa pada saat ini partisipasi masyarakat/gotong royong ada kecenderungan mulai menurun. Hal ini ditunjukkan oleh responden sebanyak 40% menyatakan tidak setuju dan responden sebanyak 26,67% setuju terhadap pernyataan bahwa partisipasi masyarakat meningkat. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang negatif. Hal ini nampak dari semakin berkurangnya masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan gotong royong yang ada di lingkungannya dikarenakan kesibukan masing-masing dalam mencari nafkah, perubahan tata nilai dari masing-masing warga, juga dikarenakan adanya program yang tidak bersifat partisipatif. Masyarakat tidak benar-benar dilibatkan secara langsung dari mulai perencanaan hingga pengawasannya.

#### **9. Persepsi: Perusahaan lokal berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan**

Sebanyak 66,67% responden menyatakan tidak setuju dan 33,33% responden menyatakan netral atau tidak menjawab terhadap pernyataan bahwa perusahaan lokal berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan karena menurut masyarakat yang ada di Pulau Karampuang, hingga saat ini belum ada perusahaan lokal yang berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove yang ada di Pulau Karampuang seperti penanaman Hutan mangrove dan lain – lain. Persepsi masyarakat Pulau Karampuang pada isu ini berada pada rentang negative.

#### **10. Persepsi: Adanya bantuan Pemda dalam pengelolaan hutan Mangrove**

Responden sebanyak 46,67% menyatakan tidak setuju; responden sebanyak 20% menyatakan setuju dan sisanya sebanyak 33,33% menyatakan netral atau tidak menjawab terhadap pernyataan bahwa pemda sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang negatif. Hal ini disebabkan karena menurut masyarakat yang ada di Pulau Karampuang, hingga saat ini belum ada bantuan dari Pemda dalam pengelolaan hutan mangrove yang ada di Pulau Karampuang.

## KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap kriteria 1,2,3,4, dan 6 memiliki tingkat persepsi yang tinggi dengan menunjukkan bahwa nilai rata-rata skala linkert menunjukkan rentang positif. Sementara kriteria 7,8,9, dan 10 menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dengan nilai rentang negative. Disamping itu, tingkat partisipasi masyarakat cenderung mulai menurun tercermin dari berkurangnya masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan gotong royong yang ada di lingkungannya.

## SARAN

Tingkat partisipasi yang tinggi perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar pengelolaan ekosistem mangrove dapat berkelanjutan sesuai dengan keinginan masyarakat dan diharapkan anggota kelompok masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove semakin diperkuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahagia. 2008. Peran Pemerintah Daerah dan Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitas Hutan Mangrove Pasca Tsunami di Kecamatan Baittusalam Tahun 2008. [internet]. [diunduh pada tanggal 25 September 2015]. Tersediapada:<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6592/1/10E00586.pdf>
- Datta, Debajit, Cattopadhyay, R.N, Guha P. 2012. "Community based mangrove management: A review on status and sustainability". Journal of Environmental Management. Vol. 107, 84-95 hlm
- Manulang, S 1999. Kesepakatan Konservasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta
- Pangestu M.H.T. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus: K.P.H Cianjur, Jawa Barat)". Tesis. Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rakhmat. 2005. Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tambunan, R.R. Hamdani Harahap, Zulkifli Lubis. 2005. Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Asahan. Jurnal Studi Pembangunan, 1(1): 5569